

***Meaning of Illness* dalam Perspektif Komunikasi Kesehatan dan Islam**

Pudji Rahmawati & Hanafi Muljohardjono¹

Abstract: The interpretation of illness is the result of the interpretation process, which results in the interpretation of pain and becomes the most important part of the healing process. This article intends to discuss the meaning of illness from the point of view of health communication in an Islamic perspective. This paper argues that the meaning of illness in the perspective of health communication is a form of intrapersonal communication related to health. The role of intrapersonal health communication becomes very important, especially in interpreting illness, which, in fact, impacts on the physical condition of a person. While the meaning of illness in the perspective of Islam shows that illness interpreted as a test as well as an evidence that Allah the Almighty wants kindness towards His creatures.

Keywords: Meaning of illness, intrapersonal communication, Islamic perspective.

Abstrak: Pemaknaan terhadap sakit dan atau pun penyakit merupakan hasil dari proses penafsiran yang menghasilkan pemaknaan terhadap sakit dan menjadi bagian terpenting dalam proses penyembuhan. Artikel ini bermaksud untuk membahas makna sakit dari sudut pandang komunikasi kesehatan dalam perspektif Islam. Tulisan ini berpendapat bahwa makna sakit dalam tinjauan komunikasi kesehatan merupakan bentuk komunikasi intrapersonal yang terkait dengan kesehatan. Kedudukan komunikasi kesehatan intrapersonal menjadi sangat penting, utamanya dalam hal memaknai sakit yang ternyata berdampak pada kondisi fisik seseorang. Sedangkan makna sakit dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa sakit dimaknai sebagai ujian dan bukti bahwa Allah SWT menghendaki kebaikan terhadap ciptaan-Nya.

Kata Kunci: Makna sakit, komunikasi intrapersonal, perspektif Islam.

¹ Program Studi S3 Ilmu Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya

Pendahuluan

Penyakit menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Tanpa penyakit manusia sering melupakan arti sehat. Aktifitas manusia sering terganggu ketika menderita sakit, sehingga berbagai upaya untuk menjadi sehat selalu diusahakan. Penyakit adalah suatu keadaan abnormal dari tubuh atau pikiran yang menyebabkan ketidaknyamanan, disfungsi atau kesukaran pada diri seseorang yang dipengaruhinya. Untuk menyembuhkan penyakit, biasanya diperlukan seorang dokter untuk berkonsultasi.

Kondisi sakit dan sehat pada seseorang selalu bersifat subjektif. Pendapat Notosoedirdjo dan Latipun (2007) antara lain dijelaskan bahwa kesehatan pada dasarnya berada dalam satu rentang yang kontinum. Pernyataan ini berasumsi bahwa batas antara kondisi sehat dan sakit pada seseorang relatif kabur, begitu juga dalam merespon penyakit tidak sama pada setiap orang sehingga sifatnya subjektif.

Beberapa pengalaman penderita penyakit menunjukkan sebuah realita di masyarakat bahwa penyakit dapat berdampak positif dan negatif bagi penderitanya, ketika bersosialisasi dengan lingkungan. Dampak suatu penyakit merupakan pengalaman personal penderita sendiri dalam mempersepsikan penyakitnya. Kondisi sehat dan sakit bukan semata disebabkan adanya gangguan secara fisik tetapi juga akibat adanya cara dan pola berfikir mengenai konsepsi sehat dan sakit. Namun menurut Aho (2008) kondisi psikis-pun dapat mempengaruhi tingkat kesehatan fisik, dengan kata lain keadaan sakit juga dikonstruksi secara social.

Masalah sehat dan sakit merupakan proses yang berkaitan dengan kemampuan dan ketidakmampuan seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan baik secara biologis, psikologis maupun sosio budaya. Seperti halnya seorang penderita penyakit, selalu terkait dengan proses pengobatan sekaligus penyembuhan terhadap sakit. Hal ini tidak terlepas dari pemaknaan penderita terhadap kondisi sehat dan sakitnya, termasuk makna sakit pada kondisi tertentu.

Masih menurut Aho (2008), bahwa kondisi sakit "*illness*" yang hanya bisa dirasakan oleh penderita sangat "*socially constructed*". Begitu pula dengan aspek cultural, bagi Harter (2005) bisa membentuk

pandangan individu terhadap obat, penyakit dan kondisi sehat sekaligus cara individu mengambil pilihan dalam hidupnya karena kultur dapat mempengaruhi kepercayaan (*belief*) tentang nilai (*value*) kehidupannya dalam kondisi tertentu. Oleh karena itu memahami kondisi sakit selalu berkaitan dengan pemaknaan diri setelah menderita sakit.

Meaning of illness dapat diartikan makna sakit pada seseorang yang menderita penyakit. Pada dasarnya, makna sakit terbentuk berdasarkan hasil pengalaman dan pengetahuan. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki setiap penderita berbeda dan senantiasa berubah seiring dengan proses perubahan ruang dan waktu, seperti halnya makna sakit bagi penderita penyakit tertentu yang dianggap kronis, genetik (keturunan) bahkan bisa menyebabkan kematian.

Perbedaan tersebut sebagai bentuk hasil persepsi atas pandangan orang lain terhadap diri penderita akibat sakit yang diderita. Bagi Bastaman (2007) bahwa makna bagi seorang penderita penyakit merupakan sesuatu yang dianggap penting dan memberikan nilai khusus dan dapat dijadikan tujuan hidup. Hasil penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna (persepsi) penderita dalam memaknai sakit dari sudut pandang komunikasi kesehatan dalam perspektif Islam.

***Meaning of Illness* dalam Tinjauan Komunikasi Kesehatan**

Meaning of illness diartikan sebagai makna sakit, yang dimaksud adalah pemahaman dan penafsiran subjek terhadap sakit. Pemaknaan sakit merupakan bagian terpenting dalam proses penyembuhan dari sakit. Hal tersebut dikarenakan pemaknaan sakit dapat memberikan cara pandang masing-masing penderita berbeda terhadap kondisi sakit yang dialami. Pemaknaan sakit juga dapat menentukan bagaimana penderita dapat menyikapi sakitnya tersebut.

Hasil penelitian fenomenologi tentang pemaknaan sakit diperoleh bahwa makna sakit bagi penderita penyakit dapat digolongkan menjadi 2, yaitu: makna positif dan makna negatif. Makna positif akan terjadi jika penderita menerima sakitnya dengan pasrah dan sabar tetapi tetap berusaha, mempunyai semangat, tetap optimis sembuh, serta menganggap sakitnya merupakan hal yang biasa. Hal tersebut dapat berdampak pada tindakan dan perilaku penderita menjadi positif. Begitu

juga sebaliknya ketika penderita memiliki makna dan persepsi negatif terhadap penyakit ataupun sakit maka tindakan dan perilaku yang dilakukan juga negatif, khususnya dalam proses pengobatan atau penyembuhan.

Pemaknaan positif terhadap sakit dan ataupun penyakit berimplikasi terhadap munculnya perasaan pasrah pada diri penderita. Oleh karena sakit dianggap sebagai penyakit yang sudah menjadi takdir dari Allah SWT. Pernyataan ini berasumsi bahwa sakit harus diterima dengan ikhlas oleh penderita. Akhirnya penderita bersikap pasrah dan sabar terhadap sakit. Hal tersebut dikarenakan sakit dianggapnya sebagai ujian dari Allah SWT dengan tujuan agar penderita menjadi lebih baik. Di sisi yang lain, sakit dapat memunculkan sikap semangat dan optimis pada diri penderita pada saat sakit, sehingga penderita mempunyai harapan untuk sembuh. Hampir semua penderita yang memaknai positif penyakitnya menyatakan bahwa: "Setiap penyakit selalu ada obatnya, asalkan rajin kontrol dan berobat serta berusaha menghindari pencetus yang membuat sakit, maka akan sehat."

Sebaliknya, pemaknaan negatif terhadap sakit memunculkan sikap dan pemaknaan diri yang lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa dan kehilangan semangat hidup. Hal ini dikarenakan sakit dimaknai secara pesimis yang diartikan sebagai "tidak berkemampuan". Pemahaman ini cenderung penderita tidak mampu beradaptasi dengan penyakit dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Terkait tinjauan komunikasi kesehatan, *meaning of illness* terhadap sakit dan ataupun penyakit sekaligus pengobatan selalu melibatkan penafsiran, proses berpikir, bahkan tindakan yang dipilih oleh penderita sesuai dengan keyakinannya, dan ada faktor kesengajaan dalam melakukannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyana (2006) dikatakan bahwa setiap tindakan manusia memiliki makna tersendiri dan bersifat subjektif yakni melibatkan penafsiran, berpikir, dan kesengajaan. Pemaknaan positif dan negatif terhadap sakit dan ataupun penyakit, merupakan hasil dari proses penafsiran yang menghasilkan pemaknaan.

Pemaknaan tersebut diperoleh dari lembaga medis, media sosial ataupun masyarakat, jadi sifatnya sebagai pengetahuan. Pada saat pengetahuan diterima oleh akal maka terjadi proses berpikir, sekaligus di

dalamnya terjadi proses pengiriman dan penerimaan pesan yang diperoleh dari orang lain yang kemudian diinterpretasi oleh diri sendiri sehingga berdampak pada perilakunya (tindakan). Menurut Uchjana (1993) bahwa terjadi proses berpikir melibatkan intelektual dan emosional penderita. Hal ini berlangsung secara terus menerus. Burce (2003) melihatnya sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan, inilah yang disebut komunikasi.

Secara tidak langsung penderita menjadi pengirim (komunikator) dan penerima (komunikan) pesan, sehingga terjadi proses umpan balik bagi diri penderita sendiri. Oleh karena pesan yang dikirim dan diterima berisi tentang kesehatan, sakit, penyakit dan pengobatan maka disebut komunikasi kesehatan (Geist, 2003: 23). Terlebih lagi, terjadi di dalam diri sendiri (penderita) maka istilahnya menjadi komunikasi kesehatan intrapersonal.

Pengertian komunikasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan tersebut bisa dipahami. Stanley J. Baran (2009) menjelaskan bahwa “*communication is the transmission of a message from a source to a receiver*” yang kemudian diperjelas lagi dengan pendapat Burce (2003) bahwa “*communicating is of the sending and receiving messages*”. Pendapat tersebut mengartikan bahwa komunikasi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan, dan melalui proses tersebut informasi dan pemahaman diteruskan dengan menggunakan simbol-simbol.

Bagi Widjaja (2000), komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan antar manusia yang terkait dengan saling tukar pendapat. Harold Lasswell dalam bukunya Uchjana (2009) menjelaskan bahwa terdapat 5 unsur di dalam komunikasi yaitu untuk memahami pengertian komunikasi melalui beberapa pertanyaan diantaranya: siapa, berkata apa, menggunakan media apa, kepada siapa dan apa efeknya. Kelengkapan kelima unsur tersebut mutlak harus ada dalam setiap prosesnya. Diperjelas lagi oleh pendapat Gibson (2009) bahwa “*The general process of communication contains five elements: the communicator, the message, the medium, the receiver, and feedback.*”

Lima unsur dalam proses komunikasi tersebut memberikan wujud atau bentuk komunikasi diantaranya: (1) komunikasi intrapersonal, (2) komunikasi interpersonal, (3) komunikasi massa, dan (4) komunikasi kelompok (Dasrun, 2007: 13). Kajian (topik) dalam makalah ini termasuk dalam wilayah komunikasi kesehatan intrapersonal. Komunikasi kesehatan didefinisikan sebagai proses simbolik yang di dalamnya masyarakat baik secara individual maupun kolektif memahami, membentuk dan mengakomodasi mengenai sehat, sakit dan pengobatan (Geist, 2003: 34).

Selanjutnya, komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan. Bagi Rakhmat (2009), proses internal dalam komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi yang melewati empat tahapan yaitu: sensasi, persepsi, memori, dan berpikir.

Ronald dalam bukunya Uchjana (1993) mendefinisikan bahwa komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang berlangsung di dalam diri seseorang, meliputi kegiatan berbicara kepada diri sendiri dan seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan. Aktivitas tersebut seperti mengamati dan memberi makna (intelektual dan emosional) kepada lingkungan. Pendapat tersebut berasumsi bahwa komunikasi intrapersonal merupakan proses pesan baik fisiologis maupun psikologis yang terjadi dalam diri individu pada tingkat sadar maupun tidak selama mereka berusaha untuk memahami dirinya sendiri dan lingkungannya (Vocate, 1994:75).

Dijelaskan pula oleh Stanley (1992) bahwa proses komunikasi intrapersonal yang terjadi pada diri seseorang akan berlangsung melalui beberapa tahap diantaranya: (1) berbicara pada diri sendiri, (2) terjadi dialog, (3) ada stimuli (rangsangan) dari dalam diri, (4) menimbulkan persepsi, (5) saling mempengaruhi antara persepsi dan diberi pengertian (makna), (6) proses data, dan (7) *feedback*. Dengan demikian komunikasi kesehatan intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi pada diri sendiri yang terkait dengan sakit, penyakit dan pengobatan.

Terkait pemaknaan sakit “*meaning of illness*” yang dimaknai positif dan negatif oleh penderita, merupakan hasil dari pengetahuan dan pengalaman selama berinteraksi dengan sakit, penyakit, pengobatan dan lingkungannya. Pemaknaan tersebut diperoleh dan dipengaruhi oleh adanya norma-norma, nilai-nilai, budaya dan prinsip-prinsip yang ada di masyarakat, yang kemudian diikuti dan diyakini ataupun tidak oleh penderita. Hal tersebut menjadikan seorang penderita dalam memaknai dirinya (sakit) menjadi positif ataupun negatif. Pemaknaan tersebut wujudnya (bentuk) emosi, sehingga muncul ekspresi pasrah, sabar, semangat, optimis, biasa, pesimis, putus asa, tertutup dan diri yang sakit.

Jadi, pemaknaan sakit (Pasiak, 2012) tergantung dari pengetahuan dan pengalaman penderita. Pada saat sakit dimaknai positif atau negatif, maka tubuh akan merespon secara tidak langsung. Proses ini melibatkan pikiran dan emosi, sehingga berpengaruh terhadap kondisi fisik tubuh. Di sisi lain menurut Black PH (1995), tubuh itu sendiri mempunyai seperangkat sistem yang di dalamnya terdapat susunan saraf pusat dan sistem imun, keduanya berinteraksi yang diperantarai oleh aksis HPA (Hipotalamus-Pituitary-Adrenal). Di dalam tubuh terjadi komunikasi dua arah antara sistem saraf dan *immune networks*, yang dapat menjelaskan bahwa perilaku dan kondisi psikis dapat berpengaruh terhadap imunitas, demikian pula sebaliknya proses imun dapat mempengaruhi perilaku (Setyawan, 1995:67). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Siswantoyo (2007) bahwa aktifitas fisik dan psikologis dapat menimbulkan aktifitas biologis tubuh, termasuk respon ketahanan tubuh.

Pada proses *meaning of illness*, maka ekspresi rasa sakit merupakan bentuk komunikasi dalam wujud ekspresi emosi. Hal ini dapat berpengaruh terhadap interpretasi, sehingga ketika penderita menginterpretasi (memaknai) sakit secara positif ataupun negatif maka berpengaruh terhadap imunitas tubuh. Misalnya, ketika sakit dimaknai positif yaitu dengan sabar dan optimis maka imunitas tubuh meningkat (sehat). Hal ini berpengaruh terhadap perilakunya (tindakan) baik terhadap diri sendiri maupun orang lain yang terkait dengan sehat, sakit, penyakit dan pengobatan. Maksudnya perilaku penderita menjadi baik

seperti mematuhi anjuran dokter, menghindari yang menjadi pencetus sakit, tetap optimis sembuh dan tetap berlaku baik terhadap orang lain.

***Meaning of Illness* dalam Perspektif Islam**

Kondisi sehat dan sakit merupakan warna kehidupan yang selalu ada dalam diri manusia selama hidup. Setiap perjalanan dalam kehidupannya selalu ada peristiwa penting, yaitu: sehat, sakit, atau mati. Sebagian besar orang menganggap bahwa sehat itu mempunyai makna, sedangkan sakit dianggap sebagai beban atau penderitaan. Anggapan itu sangatlah keliru, karena sebenarnya sehat dan sakit sama-sama mempunyai makna. Hal tersebut dikarenakan Allah SWT selalu menciptakan sesuatu atau memberikan suatu ujian kepada hamba-Nya pasti ada hikmah atau pelajaran di balik itu semua. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Al-Qur'an:

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. (QS. Shaad: 27).

Dalam kondisi sakit, manusia selain mengeluhkan fisiknya juga disertai gangguan psikis dari yang ringan sampai yang terberat sekalipun. Timbulnya rasa sakit "*illness*" (perasaan) merupakan gangguan psikis yang dapat mengakibatkan melemahnya respons daya tahan tubuh terhadap sakit, sehingga mempersulit proses penyembuhan diri. *Meaning of illness* yang dijelaskan Pasiak (2012), bahwa sakit dimaknai positif atau negatif selalu melibatkan pikiran dan emosi, sehingga berpengaruh terhadap kondisi fisik tubuh.

Munculnya reaksi emosi yang dialami penderita seperti: sabar, semangat, optimis, putus asa, pesimis, tertutup dan sakit, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan pengalaman, tetapi faktor keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT juga menentukan. Hal ini dikarenakan Allah SWT yang dapat memberikan kesembuhan dan pasti ada hikmah dibalik sakitnya tersebut.

Pandangan Islam, penyakit merupakan ujian yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya untuk menguji keimanan. Pada kondisi sakit terdapat pahala, ampunan, dan mengingatkan pada Allah SWT. Jika

seseorang mengalami sakit kemudian berlaku sabar, pasrah, semangat, dan optimis, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya. Sebagaimana firman Allah SWT:

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan macam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (QS. Al-Baqarah: 214)

Dalam ayat yang lain Allah SWT juga berfirman:

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan (QS. Al-Anbiya': 35).

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT memberikan cobaan kepada para hamba-Nya dengan kebaikan ataupun keburukan. Ujian (cobaan) kebaikan yang diberikan Allah SWT bisa berwujud kesehatan, agar seseorang dapat bersyukur dan mengetahui bahwa Allah SWT yang memberikan kebaikan dan kesehatan. Sebaliknya, Allah SWT menguji dengan keburukan misalnya: kondisi sakit dan miskin, karena diharapkan seseorang bisa bersabar dan memohon perlindungan kepada Allah SWT.

Kondisi sakit akibat adanya penyakit merupakan pemberian Allah SWT, agar setiap orang menyadari bahwa adanya sakit untuk mengingat bahwa sehat merupakan harta yang tidak ternilai. Seperti yang diriwayatkan oleh Siti Aisyah bahwa Rasulullah SAW bersabda:

Tidak ada musibah yang menimpa diri seorang muslim, kecuali Allah mengampuni dosa-dosanya, sampai-sampai sakitnya karena tertusuk duri sekalipun (HR. Bukhari)

Dalam hadits yang lain juga diperjelas bahwa sesungguhnya sakit untuk mengangkat derajat serta menambah kebaikan. Dalil-dalil tentang

hal itu diantaranya hadits Aisyah r.a., ia berkata sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

Tidak ada seorang muslim-pun yang tertusuk duri, atau yang lebih dari itu, melainkan ditulis untuknya satu derajat dan dihapus darinya satu kesalahan (HR. Muslim)."

Beberapa dalil tersebut menunjukkan bahwa makna sakit dalam perspektif Islam banyak yang menjelaskan bahwa sakit ada yang dimaknai ujian. Sakit untuk menebus dosa dan kesalahan. Sakit untuk mencapai kedudukan yang lebih tinggi dan sakit merupakan bukti bahwa Allah SWT menghendaki kebaikan terhadap hamba-Nya.

Terkait komunikasi kesehatan intrapersonal, pemaknaan sakit merupakan proses simbolik yang terjadi di dalam diri dan sifatnya subjektif, maka seorang penderita dalam mempersepsi, memahami, membentuk dan menerima kondisi sakit ataupun sehat tergantung dari pengetahuan, pengalaman dan keyakinan (spiritual) yang dimiliki. Tiga faktor tersebut (pengetahuan, pengalaman dan keyakinan) berakumulasi dan berinteraksi satu dengan yang lain di dalam diri penderita. Jika seseorang sakit, seharusnya sakit dimaknai secara positif. Hal ini dikarenakan, reaksi sakit yang muncul itu merupakan ujian (cobaan) yang harus dijalani dengan kesabaran dan optimis untuk sembuh. Hal ini dapat berpengaruh terhadap perilakunya (tindakan) menjadi positif, baik terhadap diri sendiri dan orang lain yang terkait dengan kesehatan dan penyakit.

Sebaliknya, jika sakit "*illness*" dimaknai negatif, maka berdampak pada kondisi fisik yang semakin menurun (parah). Kondisi tersebut disebabkan penderita tidak mempunyai harapan untuk sembuh (pesimis), sehingga dalam menghadapi sakit dan penyakit tidak semangat. Akhirnya, berdampak pada perilakunya menjadi negatif, seperti malas untuk berobat, enggan melakukan aktifitas baik yang dilakukan sendiri ataupun dengan orang lain (*hablumminannas*), terlebih lagi aktifitas yang terkait dengan Allah SWT (*hablumminallah*). Kondisi ini menjadikan hubungan (komunikasi) baik dengan sesama manusia maupun dengan Allah SWT menjadi rendah.

Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, agar manusia bisa mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan kondisi sehat, baik secara fisik, psikis, sosial dan spiritualnya. Namun, jika terlanjur dalam kondisi sakit, maka Allah SWT juga memberikan solusi untuk menghadapi sakit yaitu dengan kesabaran dan tetap ikhtiar untuk mendapatkan kesembuhan dan harus yakin bahwa Allah SWT pasti menyembuhkan. Karena sakit dalam Islam adalah ujian, sakit untuk mengurangi dosa dan sakit untuk mencapai kedudukan yang lebih tinggi. Untuk itulah, anjuran menjaga kesehatan bisa dilakukan dengan tindakan preventif (pencegahan) dan kuratif (pengobatan). Islam juga mengajarkan pemeliharaan kesehatan salah satu contohnya dengan menjaga kebersihan, sebagaimana sabda Rosulullah SAW bahwa: *Kebersihan adalah sebagian dari iman* (HR. Bukhari).

Terkait sakit, Islam tidak hanya melihat kondisi tersebut sebagai cobaan tetapi sehat juga ujian (cobaan). Terkadang kondisi sehat juga merupakan ujian, karena menjadikan manusia lupa terhadap nikmat Allah SWT, sehingga mengakibatkan manusia menjadi tidak bersyukur dan senantiasa berada dalam kerugian. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang dijelaskan dalam kitab yang ditulis oleh Muhammad ibn Ismail al-Bukhari (2008) yang artinya:

Dari Ibnu Abbas r.a. berkata bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: *Banyak manusia merugi karena dua nikmat yaitu kesehatan dan waktu luang* (HR. Bukhari).

Berdasarkan beberapa tinjauan tentang makna sakit baik dari perspektif komunikasi kesehatan maupun Islam, yang dimaknai secara positif atau negatif ternyata membawa pengaruh terhadap kondisi fisik. Jadi, kondisi fisik merupakan media yang menjadikan manusia dapat berhubungan dengan manusia lainnya di dunia (sifatnya horisontal). Namun, di sisi lain juga berhubungan dengan Allah SWT (sifatnya vertikal). Hal ini dilakukan sebagai modal kebaikan untuk bekal hidup di dunia dan akhirat.

Simpulan

Meaning of Illness diartikan pemaknaan terhadap sakit. Sakit adalah suatu keadaan abnormal dari tubuh atau pikiran yang menyebabkan ketidaknyamanan, disfungsi atau kesukaran pada diri seseorang yang dipengaruhinya. Kondisi sakit dimaknai sebagai suatu kondisi fisik dan psikis yang direspon secara subjektif oleh penderita.

Makna sakit dalam tinjauan komunikasi merupakan bentuk komunikasi kesehatan intrapersonal. Kedudukan komunikasi kesehatan intrapersonal menjadi sangat penting, utamanya dalam hal memaknai sakit yang ternyata berdampak pada kondisi fisik seseorang. Pada saat sakit dimaknai positif, maka akan mempercepat kesembuhan. Sebaliknya pada saat sakit dimaknai negatif, maka akan memperlambat kesembuhan.

Makna sakit dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa sakit ada yang dimaknai ujian. Sakit untuk menebus dosa dan kesalahan. Sakit untuk mencapai kedudukan yang lebih tinggi dan sakit merupakan bukti bahwa Allah SWT menghendaki kebaikan terhadap hamba-Nya.

Referensi

- Aho, J., and Aho, K. (2008). *Body Matters: a Phenomenology of Sickness, Disease, and Illness*. United Kingdom: Lexington Books.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Burce, C. L., John V. T., and Barbara E. S.. (2003). *Business Communication Today*. (4th ed. Internasional ed). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Dasrun, H. (2007). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Geist, Patricia-Martin, E.B., Ray, B.F., Sharf. (2003). *Communicating Health: Personal, Cultural and Political Complexities*. Canada: Wadsworth.
- Gibson, J. L., John M. I., James H. D. Jr., and Robert K. (2009). *Organization, Behaviour, Structure, Processes*. (13th ed. International ed). New York: McGraw Hill.

- Harter, L.M., Japp, P.M., and Beck, C.S. (2005). *Narratives, Health, and Healing*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- Hawari D. (2005). *Doa dan Dzikir sebagai Obat*. Surabaya: Kongres Nasional I PNI.
- KBBI. (2017) *Pengertian Komunikasi*. Diakses dari kbbi.web.id/komunikasi.
- Mulyana, D. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Cet. V). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Notosoedirjo, M. & Latipun. (2007). *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Press.
- Pasiak, T. (2012). *Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*. Bandung: Mizan.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. (Cet. 27). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Setyawan, S. (1995). *Pengaruh Latihan Fisik Aerobik Terhadap Pola Respon Ketahanan Tubuh*. (Disertasi). PPS Unair, Surabaya.
- Siswantoyo. (2007). *Pengaruh Olahraga Pernafasan Satria Nusantara Tingkat Pradasar-Dasar Terhadap Modulasi Imunitas*. (Disertasi). PPS Unair, Surabaya.
- Stanley J. B. (2009). *Introduction to Mass Communication Media Literacy & Culture*. New York: McGraw Hill Higher Education.
- Stanley, A. D. (1992). *Communication Year Book 15*. New York: Sage Publications.
- Uchjana, O. (1993). *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Uchjana, O. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Cet.22). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Vocate, D. R. (1994). *Self-Talk and Inner Speech: Understanding the Uniquely Human Aspect of Intrapersonal Communication*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Widjaja, W. A. (2000). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Askara.